

Pengaruh Pemberian Telur Rebus Terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka Post Sc

the effect of giving boiled eggs on the speed of wound healing post Sectio Secarea

Iin Setiawati¹, Selvia Nurul Qomari²

¹Program Studi Pendidikan Profesi Bidan,

²Program Studi D4 Kebidanan, STIKES Ngudia Husada Madura

(iensetia@gmail.com. 081931631352)

ABSTRAK

Luka *post sectio caesarea* yang disebabkan oleh bedah operasi ketika perempuan tidak dapat melahirkan biasa. *Sectio Caesarea* dilakukan karena adanya masalah pada persalinan normal. Proses penyembuhan luka bekas operasi terdiri dari tiga fase yaitu proliferasi (*Epitelisasi*), inflamasi, dan maturasi (*Remodelling*). Data yang diperoleh dari polindes jatra timur, pada bulan maret – april 2021 sebanyak 42 persalinan 18 (42,9%) diantaranya melakukan persalinan secara sc. Tujuan dari penelitian ini menganalisis pengaruh pemberian telur rebus terhadap kecepatan luka post sc. Jenis Studi menggunakan *Quasy Experiment* dengan pendekatan *Posttest with Control Group Design*. Variabel dependennya penyembuhan luka sc, variabel independennya adalah konsumsi telur rebus. Populasinya 22 post sc dengan besar sampel 11 kelompok eksperimen dan 11 kelompok control yang dibagi secara *Purposive Sampling*, Analisis data dengan uji *Mann whitney*, α 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas *post sc* yang mengkonsumsi telur rebus seluruhnya (100%) mengalami penyembuhan luka secara normal dan yang tidak mengkonsumsi telur rebus hampir setengahnya (36,4%) mengalami penyembuhan luka secara normal dan sebagian besar (63,6%) mengalami keterlambatan penyembuhan luka. Berdasarkan *Uji Statistic Mann whitney* menunjukkan bahwa $\rho = 0,002$, sehingga bisa disimpulkan ada pengaruh telur rebus dengan kecepatan penyembuhan luka *post sc*. Diharapkan dapat memberikan ilmu dan mengaplikasikan manfaat telur rebus sehingga lebih cepat luka post sc untuk sembuh.

Kata Kunci: Luka Post SC, Telur Rebus

ABSTRACT

Post sectio caesarea wounds are wounds caused by caesarean sections when women are unable to give birth normally. this process is taken because an obstacle to the normal labor process. the wound healing process consists of 3 phases namely inflammation, proliferation (epitheliization) and maturation (remodeling). data obtained from polindes jatra timur in march - april 2021 as many as 42 deliveries 18 (42.9%) of which performed labor sc. Aims the study is to analyzed effect boiled eggs on speed of wound healing post sc. This study design used Quasy Experiment design with a Post-test with Control Group Design. Dependent variable was the wound healing of sc while independent variable was consumption of boiled eggs. Total population was 22 respondents with a sample of 11 respondents treatment group and the 11 respondents control group by purposive sampling. analysis of data with the mann whitney test α 0.05. The results were found that post-sc who consumed boiled eggs all respondents experienced normal wound healing (100%) and who did not consume boiled eggs experienced normal wound healing (36.4%) and who experienced not speed wound healing as (63.6%). the mann-whitney test showed that $\rho = 0.002$, So it can be concluded effect boiled eggs on the speed wound healing post sc. It is expected can provide science and applicate the benefits of booked eggs to accelate post sc wound healing

Keywords: Post SC wound, Boil an egg

PENDAHULUAN

World Health Organisation (WHO) mengeluarkan pernyataan bahwa kejadian *sectio cesaerea* (SC) di dunia sebanyak 22,5%. Dengan standar rata-rata *sectio cesaerea* di satu negara sekitar 10-25%/1000 kelahiran di dunia, Rumah Sakit (RS) Pemerintah rata-rata 11%, sedangkan di Rumah Sakit Swasta bisa lebih dari 30% (Resilience et al., 2021). Angka kejadian SC di Indonesia berdasarkan survey nasional tahun 2016 adalah 912.000 dari 4.039.000 persalinan (22.8%) dari seluruh persalinan normal (Firmansyah, 2020). Luka *post sectio caesarea* merupakan luka yang disebabkan oleh *Sectio Caesarea* ketika wanita tidak dapat melahirkan secara biasa. Penyembuhan luka pasca operasi *section caesarea* kira-kira 7 hari, sedangkan pemulihan kandungan kira-kira 3 bulan. Proses penyembuhan luka terdiri dari 3 fase yaitu proliferasi (*Epitelisasi*), inflamasi, dan maturasi (*Remodelling*)(Damayanti, 2014). Penyembuhan luka pada fase inflamasi terjadi sampai 5 hari setelah pembedahan, lamanya bisa cepat jika tanpa infeksi (Sukmawati, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari Polindes Jatra Timur, Banyuwates pada bulan Maret – April 2021 sebanyak 42

persalinan 18 (42,9%) diantaranya melakukan persalinan secara SC, dan dari 18 ibu nifas tersebut 6 ibu mengalami penyembuhan luka lebih dari 1 minggu. Beberapa faktor yang berpengaruh pada penyembuhan luka *post SC*, diantara adalah Zat gizi. Kelainan Gizi terutama pada asupan protein pada ibu *post section ceasarea* yang kurang merupakan masalah yang muncul, baik ibu nifas di Rumah Sakit yang rawat inap maupun yang rawat jalan. Protein tinggi merupakan salah satu diet pada ibu nifas *post sectio cesarea*, yang dapat berpengaruh pada proses penyembuhan luka *post SC* (Joko Sumanto, 2016). Protein yang bagus, banyak terdapat pada hewani seperti ikan, daging, dan telur (Resilience et al., 2021). Telur merupakan protein hewani yang murah, ekonomis, mudah ditemukan dan salah satu konsumsi paling padat zat Gizi. Kandungan zat gizi satu telur mengandung > 90 % Ca dan Fe, satu telur mengandung 9 asam amino esensial dan 6 gram protein berkualitas. Nutrisi yang baik merupakan nutrisi yang mendukung penyembuhan atau menghambat atau bahkan dapat mencegah dari kelainan nutrisi seperti malnutrisi. Protein merupakan mineral yang bermanfaat sebagai zat

pembangun jaringan tubuh, otot dan tulang, namun tak dapat tersimpan oleh tubuh, maka untuk menyembuhkan luka memerlukan asupan protein yang cukup tiap hari (Almeilsier, 2013). Adapun studi bertujuan untuk menganalisis efek pemberian telur rebus pada ibu nifas terhadap penyembuhan luka *post SC* di polindes Jatra Timur Bayuates.

METODE

Desain penelitian menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan *posttest with Control Group Design*. Lokasi dan waktu penelitian di Polindes Jatra Timur Bayuates pada bulan Mei 2021. Populasinya semua ibu nifas *post SC* di wilayah kerja Polindes Jatra Timur sebanyak 22 ibu. Secara *purposive sampling* didapatkan sampel 11 ibu nifas menjadi kelompok eksperimen (diberi telur rebus) dan 11 ibu nifas menjadi kelompok kontrol (tidak diberi telur rebus). Kriteria Inklusi adalah ibu nifas *post SC*, ibu nifas bersedia menjadi responden, ibu nifas *post SC* tanpa komplikasi dan ibu nifas yang tidak memiliki alergi. Teknik pengumpulan data yaitu setelah ACC proposal mengajukan untuk uji Laik Etik. Setelah dapat sertifikat Laik Etik, peneliti memberikan inform consent

pada ibu nifas untuk kesediaan menjadi responden. Untuk yang kelompok eksperimen ibu diberi telur rebus sebanyak 4 butir telur ayam horn dan dipastikan dikonsumsi saat makan (sarapan, siang dan malam) selama 7 hari dengan bantuan keluarga ibu nifas. Kemudian di hari ke 7 kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi.

Analisis data univariate menggunakan tabel distribusi frekuensi. Analisis data bivariate menggunakan Uji Statistik *Mann Whitney* dengan α 0.05

HASIL

Data Umum

Tabel 1 Kelompok eksperimen sebagian besar ibu *post Sc* berusia 20-35 tahun (72,73%) dan kelompok kontrol lebih dari setengahnya juga ibu *post SC* berusia 20-35 tahun (54,55)

Table 1 Distribusi frekuensi usia Ibu

Variabel	Kelompok eksperimen		Kelompok kontrol	
	F	%	F	%
Usia				
<20	1	9.09	2	18.18
20-35	8	72.73	6	54.55
>35	2	18.18	3	27.27
Total	11	100	11	100

Sumber: data primer 2021

Tabel 2 Kelompok eksperimen lebih dari setengahnya mobilisasinya baik yaitu 6 ibu (54,55%) dan kelompok

control lebih dari setengah mobilisasinya kurang yaitu 7 ibu (63,64%)

Table 2 Distribusi frekuensi mobilisasi

Variabel	Kelompok eksperimen		Kelompok kontrol		Penyembuhan Luka Post SC		
	F	%	F	%	No	Kelompok eksperimen	Kelompok kontrol
Mobilisasi Kurang	5	45.45	7	63.64	1	Normal	Normal
Baik	6	54.55	4	36.36	2	Normal	Lambat
Total	11	100	11	100	3	Normal	Lambat
					4	Normal	Lambat
					5	Normal	Normal
					6	Normal	Normal
					7	Normal	Normal
					8	Normal	Lambat
					9	Normal	Lambat
					10	Normal	Lambat
					11	Normal	Lambat
					Total	Normal = 11	Normal = 4 Lambat = 7

Sumber: data primer 2021

Data Khusus

Tabel 3 Kelompok eksperimen seluruhnya penyembuhan luka normal 7 hari yaitu 11 ibu (100%)

Table 3 Distribusi frekuensi Kecepatan penyembuhan luka pada kelompok

NO	Lama Penyembuhan Luka Post SC	Frekuensi	Presentasi (%)
1	<7 Hari	0	0
2	7 hari	11	100
3	>7 hari	0	0
	Jumlah	11	100

Sumber: data primer 2021

Tabel 4 Kelompok kontrol lebih dari setengahnya penyembuhan luka lebih dari 7 hari yaitu 7 ibu (63,64%)

Table 4 Distribusi frekuensi Kecepatan penyembuhan luka pada kelompok kontrol

NO	Lama Penyembuhan Luka Post SC kelompok kontrol	Frekuensi	Presentasi (%)
1	<7 Hari	0	0
2	7 hari	4	36,36
3	> 7 hari	7	63,64
	Jumlah	11	100

Sumber: data primer 2021

Table 5 Distribusi Frekuensi perbandingan penyembuhan luka post SC pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Mann $P_{Mann}=0,002$
Whitney

Sumber: data primer 2021

Pada Uji Statistik *Mann Whitney* didapatkan $\rho < \alpha$ (0,00 < 0,05) yang artinya ada pengaruh pemberian telur rebus terhadap kecepatan penyembuhan luka post SC.

PEMBAHASAN

Gambaran penyembuhan luka post SC pada kelompok eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan seluruhnya penyembuhan luka post SC pada kelompok eksperimen normal yaitu 7 hari. Penyembuhan luka pada hari ke 7 pada kelompok eksperimen mempunyai kriteria menutup, sudah tampak kering

dan tidak terdapat infeksi. Sesuai dengan mekanisme penyembuhan luka yaitu terdapat proses inflamasi, proliferasi (*Epitelisasi*) dan maturasi (*Remodelling*). Sesuai dengan teori yang menyatakan fase penyembuhan luka ada 3 fase yaitu proses inflamasi, proses proliferasi dan proses maturasi (*remodeling*) (Damayanti, 2014).

Penyembuhan luka post SC pada kelompok eksperimen sangat dipengaruhi oleh nutrisi tinggi Protein. Protein mempunyai manfaat membentuk regenerasi jaringan dan memperbaiki jaringan yang rusak. Sesuai dengan teori yang mengatakan jika protein merupakan asam amino yang dibutuhkan untuk pembentukan jaringan dan generalisasi (Almeilsier, 2013).

Salah satu nutrisi yang mengandung tinggi protein adalah telur, yang sangat mudah diperoleh di lingkungan rumah. Telur merupakan protein hewani yang ekonomis, harga terjangkau, mudah didapat dan makanan paling padat gizi. Kandungan zat gizi satu telur mengandung > 90% Ca dan Fe, satu telur mengandung 6 gram protein berkualitas dan 9 asam amino esensial. Nutrisi yang baik akan mempercepat penyembuhan atau mencegah atau bisa terhindar dari

keadaan gangguan gizi. Fe dapat membentuk sel darah merah yang hilang, sedangkan protein merupakan zat yang berfungsi sebagai zat pembangun otot, jaringan tubuh, serta tulang, namun tak dapat disimpan oleh tubuh, maka untuk menyembuhkan luka post SC membutuhkan asupan protein tiap hari (Novita, 2017).

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka *post SC* yaitu usia. Pada Kelompok eksperimen usia ibu nifas *post SC* Sebagian besar berusia 20-35 tahun. Usia 20-35 tahun masuk dalam usia reproduktif dimana usia ini mempunyai metabolisme sel lebih bagus terhadap penyembuhan luka.

Gambaran penyembuhan luka Post SC pada kelompok kontrol

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok kontrol lebih dari setengahnya penyembuhan luka Post SC lebih dari 7 hari, pada kriteria luka post SC pada hari ke 7 lukanya sudah menutup tapi belum kering dan ada tanda-tanda infeksi seperti masih mengeluarkan cairan berwarna kuning pada luka Post SC. Tradisi pantang makanan yang turun temurun menyebabkan masalah tersebut sehingga kecukupan gizi dan mineral

yang dibutuhkan ibu nifas untuk penyembuhan luka *post SC* tidak tercapai (Dharmayanti, 2019).

Faktor lain yang berpengaruh pada penyembuhan luka *Post SC* adalah faktor Usia. pada kelompok kontrol lebih dari setengahnya berusia 20-35 tahun. Ibu nifas dengan luka bekas *post SC* berada dalam usia reproduktif yaitu 20-35 tahun mempunyai metabolisme sel lebih bagus terhadap penyembuhan luka. Sedangkan pada usia >35 tahun metabolisme sel memiliki aktivitas yang lamban sehingga penyembuhan luka *post SC* menjadi tidak efektif. Tingkat pendidikan yang tinggi cenderung ilmu pengetahuan yang tinggi cenderung ilmu pengetahuan baik. Ibu yang mempunyai pengetahuan bagus akan lebih mudah menerima edukasi dan menangani masalah kesehatannya dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya dan aktivitas sehari-hari. Pekerjaan berpengaruh juga terhadap penyembuhan luka *Post SC* yang dapat dilihat dari besar penghasilan dan aktifitas bekerja yang dilakukan (Dharmayanti, 2019)

Berdasarkan hasil *study* menunjukkan pada kelompok control hampir setengahnya penyembuhan luka *post SC* normal yaitu 7 hari. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor yang lain seperti mobilisasi, mobilisasi dini dapat

berpengaruh pada penyembuhan luka *post sectio caesaria* karena mobilisasi dini dapat meningkatkan kelancaran peredaran darah sehingga zat gizi yang dibutuhkan luka terpenuhi dan mempercepat kesembuhan luka. Penelitian dilakukan pada hari ke 3 *post section caesaria* yaitu pada fase proliferasi (Yola Alqorien Mustikarani¹, Weni Tri Purnani², 2019).

Pengaruh pemberian telur rebus terhadap kecepatan penyembuhan luka Post SC

Berdasarkan uji statistic diperoleh $\rho < \alpha$, yang dapat disimpulkan bahwa pemberian telur rebus dapat mempengaruhi kecepatan penyembuhan luka *post SC*. Beberapa hasil studi yang mendukung adalah ibu nifas *post SC* yang mengkonsumsi telur rebus seluruhnya ibu nifas mengalami penyembuhan luka normal (100%) dan yang tidak memakan telur rebus 4 sebagian kecil ibu nifas mengalami penyembuhan luka normal (26,7%) dan yang mengalami keterlambatan Sebagian besar ibu nifas (73,3%). Berdasarkan *Uji Statistic* Mann Whitney menunjukan bahwa $\rho = 0,002$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan penyembuhan luka *post SC* pada ibu nifas yang

mengonsumsi telur rebus dan tanpa mengonsumsi(Isma Hesti, 2020). Pada penelitian lain menyatakan hal yang sama yaitu ibu *post sc* yang memakan putih telur kukus memiliki penyembuhan luka normal sebanyak 9 ibu nifas dan penyembuhan luka sedang sebanyak 1 ibu nifas sedangkan ibu *post sc* yang tidak makan putih telur kukus memiliki kriteria penyembuhan luka baik 2 ibu, luka sedang 5 ibu dan luka buruk 3 ibu. Dari uji analisis statistik *Chi Square Test*, ditunjukkan bahwa nilai $p=0,000$, maka H_1 diterima. Maka disimpulkan bahwa ada pengaruh memakan putih telur kukus terhadap penyembuhan luka jahitan *post sectio caesarea* di Rumah Bersalin Bertha Pasuruan (Dharmayanti, 2019)

KESIMPULAN

Ibu nifas *post SC* seluruhnya yang mengonsumsi telur rebus penyembuhan luka post normal, sedangkan pada ibu nifas *post SC* yang tidak mengonsumsi telur rebus lebih dari separuhnya penyembuhan luka lebih dari 7 hari (lamban). Ada pengaruh pemberian telur rebus terhadap penyembuhan luka *Post SC*.

Diharapkan penelitian ini bisa di aplikasikan oleh ibu nifas post SC sehingga luka post SCnya bisa lebih

cepat pemyembuhannya sehingga dijaukan dari komplikasi yang bisa dialami oleh ibu nifas.

Peneliti bekerja sama dengan bidan untuk memberikan konseling pada ibu nifas post SC yang melakukan kunjungan nifas untuk mengonsumsi telur rebus agar luka Post SCnya cepat sembuh.

Penelitian ini bisa dikembangkan lagi dengan meneliti rebusan telur apa dan sebanyak apa yang harus diberikan sehingga penyembuhan lukanya benar-benar bagus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu kami dalam penyelesaian penelitian ini terutama untuk STikes Ngudia Husada Madura yang sangat mendukung terlaksananya penelitian ini sehingga berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeilsier S. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. (PT Gramaedia Pustaka Utama, ed.); 2013.
- Damayanti IP. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyembuhan Luka *Post Sectio Caesarea* di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2013. *J Kesehat Komunitas*. 2014;2(5):207-210.
- Dharmayanti L. Pengaruh Konsumsi Putih Telur Kukus terhadap

- Penyembuhan Luka Jahitan *Post Sectio Caesarea*. J Keperawatan dan Kebidanan. Published online 2019:6-10.
- Firmansyah F. Sosialisasi Buku KIA Edisi Revisi Tahun 2020. Kementrian Kesehat RI. Published online 2020:1-3.
- Isma Hesti P. Pengaruh Pemberian Telur Rebus Terhadap Penyembuhan Luka *Post Sectio Caesarea* Pada Ibu Nifas (Studi di RSU Anna Medika Madura). Repos Stikes NHM. Published online 2020
- Joko Sumanto. Hubungan Antara Asupan Vitamin C Dan Zinc Dengan Proses Penyembuhan Luka Pasien Pasca *Caesarean Section* di Instalasi Rawat Jalan Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Published online* 2016.
- Novita H. Pengaruh Konsumsi Telur Rebus terhadap Percepatan Penyembuhan Luka. Poltekes Kemenkes Jakarta I. Published online 2017:14-19.
- Resilience B, Peace FOR, Security F. The State of Food Security and Nutrition in the World 2021.
- Sukmawati E. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Proses Penyembuhan Luka *Post Sectio caesaria*. J Econ Bus Account Ventur. 2018;21(10):1-9.
- Yola Alqorien Mustikarani¹, Weni Tri Purnani² MM. Pengaruh mobilisasi dini terhadap penyembuhan *luka post sectio caesaria* pada ibu *post sectio caesaria* di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri. Kesehatan. 2019;12(23):301-316.